

Konseling Multibudaya dalam Penanganan Perilaku Problematis Remaja

Moch. Syihabudin Nuha*, Muslihati

Universitas Negeri Malang, Jl. Semarang, No. 5, Malang, Jawa Timur, 65145, Indonesia

*Penulis korespondensi, email: moch.syihabudin.2301118@students.um.ac.id

doi: 10.17977/um065.v5.i4.2025.1

Riwayat artikel

Diajukan: 23 Februari 2025

Direvisi: 6 Maret 2025

Diterima: 7 Maret 2025

Diterbitkan: 11 Maret 2025

Kata kunci

Konseling

Pendekatan multibudaya

Perilaku problematis

Remaja

Abstrak

Remaja merupakan masa transisi di mana individu mengalami perubahan masa kanak-kanak menuju dewasa. Terdapat berbagai penyebab yang berkontribusi terhadap perilaku problematis remaja, mulai dari faktor biologis, psikologis, keluarga, sosial maupun lingkungan. Perilaku problematis ditandai dengan munculnya perilaku maladaptif yang tidak sesuai dengan norma dalam masyarakat. Keanekaragaman budaya di tengah masyarakat saat ini memungkinkan dapat menjadi salah satu strategi intervensi dalam upaya menangani perilaku problematis remaja. Hal ini dipengaruhi konselor yang terikat dengan atribut yang dibawanya. Pendekatan ini merupakan kerangka kerja yang digunakan konselor dalam memahami dan merespon keragaman budaya dalam konseling. Penelitian ini mengkaji berbagai literatur secara sistematis selama 10 tahun terakhir mulai tahun 2014-2024 dengan kriteria inklusi subjek penelitian adalah remaja, perilaku maladaptif remaja, strategi intervensi guru BK, pendekatan multibudaya, sedangkan kriteria eksklusi adalah subjek penelitian anak-anak dan mahasiswa, kekerasan, metode penelitian pengembangan, kajian literatur. Penelitian ini bertujuan memberikan pengetahuan mengenai perilaku problematis remaja, penanganan yang telah dilakukan guru BK dan solusi dari pendekatan multibudaya. Kesimpulannya adalah perilaku problematis remaja muncul karena berbagai faktor internal maupun eksternal, kemudian penanganan yang banyak dilakukan guru BK adalah melalui konseling behavior dan pendekatan multibudaya dimungkinkan untuk dapat diterapkan pada proses intervensi, karena budaya juga memengaruhi cara hidup mereka.

1. Pendahuluan

Remaja merupakan individu yang mengalami transisi masa perkembangan dari masa kanak-kanak menuju dewasa (Asri, 2018). Proyeksi Badan Pusat Statistik (BPS) memperkirakan akan ada 37,3 juta remaja di Indonesia pada tahun 2024. Data ini meningkat 2,3 juta dari tahun 2020. Remaja akan menyumbang 13,8 % dari total populasi Indonesia pada tahun 2024. Peluang pertumbuhan tersebut bersamaan dengan fenomena kenakalan remaja yang masih tetap meningkat dari tahun ke tahun meskipun telah banyak strategi yang ditawarkan (Resdati & Hasanah, 2021). Jaringan Pemantau Pendidikan Indonesia (JPPI) selama tahun 2024 mencatat terdapat 293 kasus kekerasan di sekolah dengan rincian kekerasan seksual sebesar 42%, perundungan sebesar 31%, kekerasan psikis sebesar 11%, kekerasan fisik sebesar 10%, dan kebijakan yang mengandung kekerasan sebesar 6% (Mashabi & Prastiwi, 2024). Secara khusus, Jawa Timur menjadi daerah dengan jumlah kasus perundungan dan kekerasan seksual tertinggi di Indonesia sebesar 14,2% atau 81 kasus (Safitri, 2024).

Perkembangan remaja dimulai seiring lingkungan yang akan mempengaruhi dalam dirinya, di antaranya adalah sosioemosional, kematangan seksual, kepribadian, bidang akademik maupun gaya belajar. Remaja dapat dikatakan masa tengah antara masa kanak-kanak dan dewasa. Terdapat beberapa pendapat ahli dalam Asri (2018) yakni menurut Hurlock (1998) masa remaja berkisar umur 18-40 tahun, menurut Monk, Knoers dan Haditono (2004) masa remaja terbagi menjadi 3 yakni remaja awal 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun dan masa remaja akhir 18-21 tahun. Perkembangan remaja terjadi di lingkungan keluarga, lingkungan sosial maupun lingkungan pendidikan. Masa remaja ditandai dengan ketegangan emosional akibat beberapa perubahan baik secara fisik maupun psikis serta dalam menghadapi tekanan sosial kehidupan (Yolanda et al., 2024).

Perilaku adalah suatu aksi dan reaksi terhadap lingkungannya (Yulianti, 2021). Perilaku problematis adalah pola perilaku yang menyimpang dari norma sosial dan berpotensi menimbulkan kerugian bagi diri sendiri, orang lain, atau masyarakat. Ciri-ciri perilaku problematis adalah merusak diri sendiri, merugikan orang lain dan melanggar norma sosial masyarakat. Jadi perilaku problematis remaja adalah segala perilaku remaja yang menyimpang dari norma sosial dan berpotensi merugikan diri sendiri dan orang lain. Salah satunya adalah kenakalan remaja. Kenakalan remaja adalah bentuk perilaku yang tidak sesuai dengan norma yang berlaku

dalam suatu masyarakat atau dengan kata lain adalah perilaku menyimpang (Anarta et al., 2022). Namun perilaku kenakalan remaja ini tidak hanya menjadi tanggung jawab individu itu sendiri namun tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, dan guru (Rulmuza, 2021).

Konteks pembahasan peneliti adalah yang terjadi di lingkungan sekolah atau pendidikan. Pada lingkungan pendidikan banyak perilaku perilaku problematik remaja yang ditunjukkan seperti misalnya membolos, tidak tepat waktu, *bullying*, anti sosial, ramai dikelas, cari perhatian dan lain sebagainya. Menurut Anarta et al. (2022) kenakalan remaja identik dengan kurangnya kontrol diri baik dari dirinya sendiri, orang tua, maupun sosial masyarakatnya. Faktor-faktor yang menjadi penyebab terjadinya kenakalan remaja adalah berawal dari perilaku menyimpang itu sendiri. Perhatian penuh orang tua dan lingkungan sosial menjadi sosok yang mengantar perilaku anak tersebut.

Pada lingkungan pendidikan juga sudah menjadi tanggung jawab pendidik untuk mendidik anak, karena kewajiban seorang pendidik adalah sebagai perantara transfer pengetahuan kepada anak, namun dengan tetap memperhatikan pola asuh keluarga maupun lingkungan sosial yang membentuk perilaku anak tersebut (Kusumawati, 2019). Pada sejarahnya, kenakalan remaja sudah pernah diteliti di Amerika Serikat pada tahun 1899 dan mendapat perhatian khusus dalam pendidikan. Baik keluarga maupun sekolah harus bisa mencari solusi atas masalah problematik remaja ini. Pada lingkungan sekolah misalnya, terdapat guru Bimbingan dan Konseling dapat memberikan layanan BK kepada siswa.

Layanan Bimbingan dan Konseling yang diberikan dapat berupa layanan preventif ataupun kuratif pada siswa. Layanan preventif berupa bimbingan pribadi-sosial dapat diterapkan secara klasikal maupun individual pada siswa. Jika perilaku telah ditunjukkan maka perlu tindakan kuratif melalui layanan konseling individual dengan menghadirkan individu tersebut maupun orang tua wali murid. Layanan konseling individual adalah bantuan yang diberikan guru BK kepada siswa dalam mengentaskan perilaku maladaptifnya tersebut yakni perilaku problematiknyanya. Para siswa sebaiknya mendapatkan kesempatan untuk mengenal dan memahami potensi minat bakatnya; mengenal peluang di lingkungannya serta tugas perkembangannya; menentukan tujuan hidupnya dan rencana pencapaian tujuan; menggunakan kemampuan untuk kepentingan dirinya dan bersama; penyesuaian diri; dan mengembangkan segala potensinya secara optimal (Zaini, 2013).

Salah satunya adalah melalui layanan BK dengan pendekatan Multibudaya. Pendekatan ini ada karena beragamnya keanekaragaman budaya di sekitar siswa. Budaya tidak hanya berbentuk kesenian semata, namun budaya adalah norma yang terbentuk itu sendiri. Sebuah perwujudan dari kebudayaan dapat berupa perilaku, norma, norma, kesenian, bahasa, pola masyarakat (Chasanah, 2022). Kompetensi multikultural harus dapat dimiliki oleh setiap guru BK di sekolah. Kompetensi ini didefinisikan sebagai akuisisi konselor atas kesadaran, pengetahuan, dan keterampilan akan budaya. Konselor harus peka terhadap budaya yang dimiliki konseli dan menghargai atribut yang dibawanya (Chasanah, 2022).

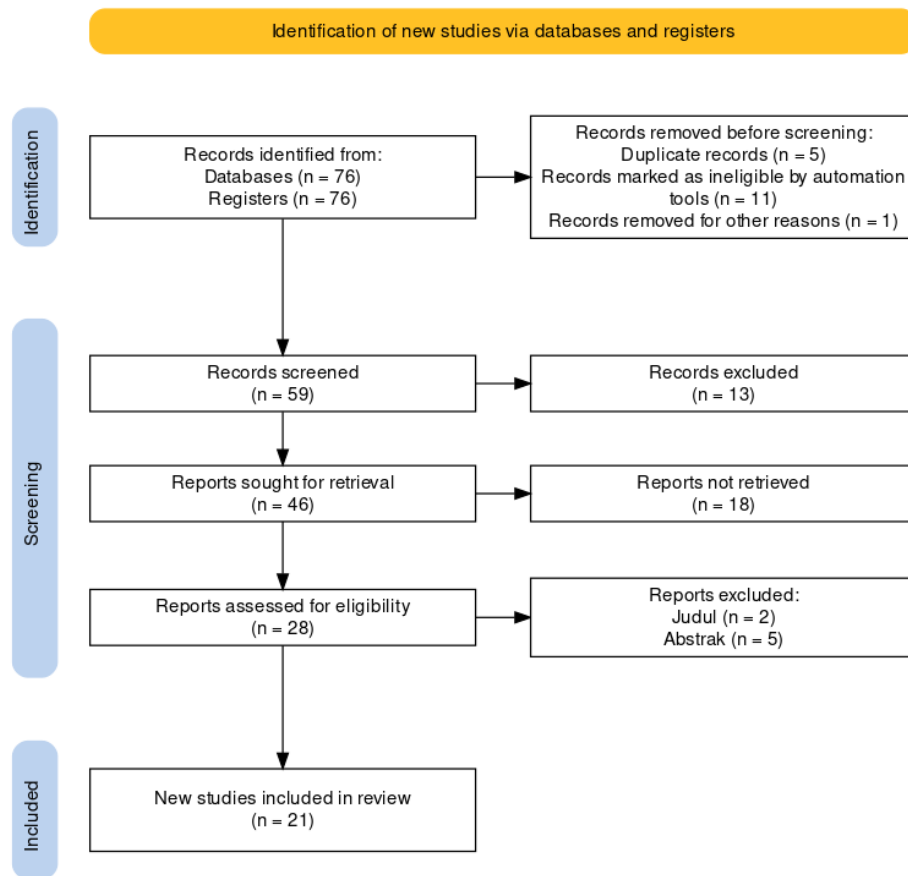
Oleh karena itu perilaku problematik pada remaja di Indonesia saat ini dientaskan melalui layanan BK salah satunya melalui pendekatan multibudaya sebagai penghargaan dan identitas yang senantiasa dibawa konseli. Dari penjabaran di atas peneliti bermaksud untuk membandingkan perilaku problematik apa saja, bagaimana upaya yang dilakukan guru BK dalam mengentaskan perilaku problematik remaja, dan solusi dari pendekatan multibudaya sebagai suatu kompetensi konselor dalam mengentaskan perilaku problematik remaja di Indonesia khususnya pada lingkungan pendidikan.

2. Metode

Metode yang dipilih peneliti adalah tinjauan literatur sistematis. Metode ini dilakukan dengan mengumpulkan referensi serta mengevaluasi penelitian yang terkait pada fokus topik penelitian tertentu (Nuha et al., 2024). Penelitian ini akan mengkaji perilaku problematik remaja dan penanganan guru BK pada rentang waktu tertentu yakni mulai tahun 2014-2024. Metode ini akan memberikan kontribusi terhadap studi pendahuluan sebagai pemahaman dan pendalaman penelitian terkait perilaku problematik pada remaja. Terdapat beberapa tahapan dalam metode SLR di antaranya adalah penentuan pertanyaan penelitian, proses pencarian referensi, penerimaan referensi dan asesmen kualitas terhadap referensi serta pengumpulan data.

Pertanyaan dalam penelitian terdiri dari tiga pertanyaan yakni pertama, apa saja perilaku problematik remaja pada rentang tahun 2014-2024; kedua, bagaimana upaya guru BK dalam menangani perilaku problematik pada remaja pada rentang tahun 2014-2024; ketiga, bagaimana rekomendasi penggunaan konseling dengan pendekatan multibudaya terhadap penanganan perilaku problematik remaja. Proses pencarian data dilakukan pada aplikasi Publish of Perish (PoP) versi 8 berdasarkan sumber Google Scholar. Google Scholar dipilih karena artikel dapat diakses dengan terbuka dan dilakukan pencarian berdasarkan kata kunci "remaja problematik", "kenakalan remaja", "intervensi kenakalan remaja", "pendekatan multibudaya", "perilaku maladaptif remaja". Kriteria yang diterima adalah artikel yang terbit pada rentang tahun 2014-2024, subjek penelitian adalah remaja, terjadi di lingkungan pendidikan formal (sekolah), perilaku maladaptif remaja, strategi intervensi guru BK, pendekatan multibudaya. Kriteria tidak diterima adalah subjek penelitian anak-anak

dan mahasiswa, kekerasan, metode penelitian pengembangan, kajian literatur. Gambar 1 menunjukkan secara lengkap model Preferred Reporting Items for Systematic and Meta Analysis (PRISMA).



Gambar 1. Pengolahan Menggunakan Metode Preferred Reporting Items for Systematic and Meta-Analysis (PRISMA)

Asesmen kualitas dilakukan dengan pemenuhan pertanyaan penelitian yakni apakah pencarian data berdasarkan kata kunci perilaku remaja, perilaku problematik, dan upaya guru BK dalam menangani perilaku problematik; kedua, apakah terdapat keterkaitan antara judul dan abstrak terhadap tujuan; ketiga, apakah artikel terbit pada rentang tahun 2014-2024. Selanjutnya dilakukan pencarian data dan dilakukan pengumpulan data, kemudian dilakukan analisis menggunakan metode *Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analysis* (PRISMA). Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis konten atau dengan menganalisis isi pada suatu bacaan seperti artikel maupun jurnal. Kemudian dilakukan pemilihan, perbandingan dan penggabungan sehingga informasi yang didapat menjadi relevan terhadap topik penelitian (Putri Abadi et al., 2023).

3. Hasil dan Pembahasan

Pencarian data dilakukan menggunakan aplikasi Publish of Perish. Artikel yang ditemukan dengan pembatasan total 76 artikel. Kemudian dilanjutkan penerimaan dan tidaknya artikel dengan kriteria apakah kata kunci adalah perilaku remaja, perilaku problematik dan upaya guru BK dalam menangani perilaku problematik; kedua apakah terdapat keterkaitan antara judul dan abstrak terhadap tujuan; ketiga apakah artikel terbit pada rentang tahun 2014-2024.

Setelah dilakukan analisis pada judul dan abstrak terhadap tujuan penelitian didapatkan hasil artikel yang selanjutnya dianalisis mendalam sebanyak 15 artikel. Artikel ini kemudian dilakukan pendalaman untuk selanjutnya menjawab pertanyaan penelitian yang telah ditentukan pada bagian metode. Pembahasan pertanyaan penelitian dimulai dari perilaku problematik apa saja yang dialami pada masa remaja; kemudian adalah apa upaya yang dilakukan guru BK dalam menangani perilaku problematik pada masa remaja; dan rekomendasi konseling dengan pendekatan multibudaya pada penanganan perilaku problematik pada masa remaja.

3.1. Perilaku Problematis Remaja

Perilaku problematis remaja diartikan sebagai perilaku yang ditunjukkan remaja yang tidak sesuai dengan norma atau hukum setempat. Norma yang dianggap baik dan diterima harus dipercayai dan dijalankan oleh setiap orang di sekitar lingkungan tersebut. Tak terkecuali para remaja. Perilaku remaja memiliki banyak pengaruh baik internal maupun eksternal. Pengaruh internal biasa didapatkan dari lingkungan keluarga. Salah satunya adalah pola asuh. Pola asuh diartikan sebagai proses mengasuh, mengendalikan, pembatasan serta pengarahan anak untuk dapat berperilaku yang sesuai dan dianggap serta diterima dalam masyarakat. Pola asuh menjadi hal yang sangat penting yang pertama kali akan diterima sang anak terutama pada usianya remaja atau masa kanak-kanak menuju dewasa. Begitu banyak perubahan baik fisik dan mental anak untuk persiapannya menuju dewasa muda dan memenuhi segala tugas perkembangannya.

Pola asuh yang buruk atau dengan tipe permisif dan otoriter akan membuat hubungan antara anak dan orang tua semakin menjauh. Hal ini dikarenakan anak menyukai kebebasan. Sehingga bagaimana orang tua dapat menerapkan tipe demokratis dengan memberikan kebebasan kepada anak namun tetap memberikan batasan-batasan tertentu dan pengetahuan akan norma atau hukum setempat. Pola asuh orang tua sebelumnya juga menjadi pengaruh pada pola asuh saat ini. Orang tua juga harus selalu memiliki hubungan yang harmonis satu sama lain sehingga anak melihat dan merasakan hubungan tersebut dari kedua orang tuanya. Perilaku problematis ini juga terjadi berawal dari rusaknya keluarga (*broken home*).

Keluarga yang rusak akan membuat anak kurang mendapatkan kasih sayang dari orang tua, sehingga anak akan berusaha mencari lingkungan yang membuatnya diterima dan mendapatkan kasih sayang. Namun pada kenyataannya anak cenderung terbawa arus pertemanan atau pergaulan lingkungannya sendiri, misalnya mengarah pada penyalahgunaan narkoba dengan mendapatkan kesenangan secara instan. Perilaku problematis lainnya juga ditunjukkan pada lingkungan pendidikan yakni di instansi sekolah. Pada lingkungan ini anak akan mendapatkan beragam teman yang belum mendapatkan pengawasan sepenuhnya dari sekolah.

Beragam teman juga dapat diartikan positif dan negatif. Disisi negatif, banyak atribut budaya atau kebiasaan yang akan dibawa dan ditularkan kepada teman sebayanya. Misalnya perilaku membolos mata pelajaran, individu cenderung terbawa teman untuk melakukannya; bergabung pada kelompok-kelompok tertentu yang mengarah kepada kejahatan, di sini kesetiaan sesama teman sangat tinggi; perilaku merokok yang sejak dini didapatkan secara sengaja maupun tidak sengaja dari lingkungan; menjadi salah satu dari 3 dosa besar dalam pendidikan yakni *bullying* atau perundungan terhadap teman sebayanya; serta perilaku-perilaku lain yang akan merugikan dirinya, keluarga, sekolah maupun masyarakat di sekitarnya.

Tabel 1. Research Question 1: Perilaku Problematis Remaja

No	Judul dan Pengarang	Keterangan
1	Hubungan Media Sosial Terhadap Krisis Identitas Remaja: Studi Kualitatif (Rope, 2022)	Perkembangan media sosial pada era saat ini begitu cepat hingga memberikan dampak positif maupun negatif, salah satunya adalah krisis identitas yang dialami para remaja. Penelitian ini mendalami pengaruh platform digital yakni media sosial terhadap krisis identitas yang dialami remaja. Krisis identitas dibagi menjadi 4 jenis, pertama adalah identitas difusi, di mana remaja tidak memiliki pilihan dan belum memiliki kemampuan membuat keputusan; kedua adalah identitas penutupan, di mana remaja berusaha untuk menyesuaikan diri dengan harapan orang lain tentang masa depan mereka; ketiga adalah identitas moratorium, di mana remaja berusaha menjelajahi berbagai macam komitmen namun belum siap dengan komitmen sendiri; dan keempat adalah identitas prestasi, di mana remaja memilih identitasnya untuk mengatasi krisis identitasnya sendiri. Berdasarkan hasil penelitian dapat dikatakan bahwa platform digital tidak memberikan pengaruh besar terhadap terjadinya krisis identitas seorang remaja.
2	Kenakalan Remaja: Suatu Problematika Sosial di Era Milenial (Asri, 2018)	Fenomena kenakalan remaja menjadi akibat dari adanya arus globalisasi dan teknologi yang berkembang pesat serta informasi yang semakin mudah diakses. Faktor yang menjadi penyebab banyak dipengaruhi faktor internal maupun eksternal. Kenakalan remaja didefinisikan sebagai tingkah laku yang bertentangan dengan syarat-syarat, norma, ataupun pendapat umum yang dianggap sebagai <i>acceptable</i> dan baik oleh suatu lingkungan atau hukum yang berlaku di suatu masyarakat yang berkebudayaan. Salah satunya adalah faktor keluarga, misalnya pola asuh, ketidakharmonisan keluarga, perceraian, himpitan ekonomi; faktor lingkungan, budaya sekitar, pola hidup masyarakat; faktor lingkungan pendidikan, perilaku membolos, teman, sarana prasarana sekolah.
3	Problematika Remaja dan Faktor yang Mempengaruhi (Kusumawati, 2017)	Yang termasuk dalam kategori problematika yang dialami remaja adalah perilaku menyimpang. Perilaku menyimpang sering terjadi karena terdapat penyimpangan perilaku dari berbagai aturan-aturan sosial atau dari norma sosial yang berlaku yang dimungkinkan tidak adanya ketegasan atau norma yang mengikat. Banyak anak di bawah umur yang sudah mengenal rokok, narkoba, <i>free-sex</i> dan terlibat banyak tindak kriminal seperti penyalahgunaan obat. Hal ini dipengaruhi oleh kurangnya kasih sayang orang tua, kurangnya

No	Judul dan Pengarang	Keterangan
		pengawasan, pergaulan, peran ilmu pengetahuan dan teknologi, bimbingan guru, dasar agama, bakat dan hobi, dan kebebasan yang berlebihan.
4	Kenakalan Remaja dan Penanganannya (Rulmuza, 2021)	Kenakalan remaja meliputi semua perilaku yang menyimpang dari norma-norma hukum pidana yang dilakukan remaja. Perilaku tersebut merugikan dirinya sendiri dan orang di sekitarnya. Kenakalan remaja menjadi tanggung jawab pelaku, orang tua, masyarakat maupun guru di sekolah. Penyebab dari kenakalan remaja misalnya adalah krisis identitas, kontrol diri yang rendah, kurang perhatian, minim pemahaman agama, perhatian dan pengaruh dari lingkungan maupun di tempat pendidikan. Akibatnya banyak kerugian yang dialaminya maupun orang lain di sekitarnya.
5	Pola Asuh Orang Tua dan Kenakalan Remaja (Utami & Raharjo, 2021)	Pola asuh menjadi hal utama dalam memperlakukan anak dan tujuan yang diharapkan orang tua kepada anak. Pola asuh adalah tentang mempengaruhi, pengendalian dan pembentukan perilaku pada anak. Pola asuh terbagi menjadi 3 macam yakni pertama adalah pola asuh permisif, yang menekankan pada kebebasan anak tanpa adanya pemberian tanggung jawab; kedua adalah pola asuh otoriter, yang bersifat orang tua menerapkan aturan dan batasan yang mutlak harus ditaati tanpa memberikan kesempatan pada anak untuk berpendapat; ketiga adalah pola asuh demokratis, dengan memberi kebebasan kepada anak namun tidak mutlak, melakukan diskusi dua arah dengan memberikan penjelasan atau batasan tertentu.
6	Studi tentang Dampak Perilaku Salah Suai Siswa dalam Proses Belajar di SMAN 7 Kota Jambi (Yulianti, 2021)	Perilaku salah suai yang ditunjukkan di antaranya adalah pertama adalah membolos, waktu membolos beragam mulai dari membolos saat pelajaran tertentu ataupun membolos dengan tidak hadir sepenuhnya. Perilaku ini bisa menjadi hal yang menular di antara teman sebayanya; kedua adalah keluar masuk kelas, hal ini biasa dikarenakan bosan terhadap metode mengajar guru, tidak menyukai mata pelajaran.
7	Kenakalan Remaja di Kalangan Siswa Sekolah Menengah Atas di Bandung: Studi Pendahuluan (Jasmira & Herdiansah, 2021)	Hasil observasi menunjukkan bahwa bentuk kenakalan remaja sangat beragam mulai dari kategori ringan seperti membolos sekolah, membolos jam pelajaran, menggunakan seragam ketat, berkata tidak sopan, merokok, mengonsumsi alkohol, tawuran; hingga kategori berat seperti pencurian, penyerangan, konsumsi narkoba. Para remaja memiliki geng atau grup yang akan dikaitkan dengan kenakalan remaja, karena beramai-ramai dalam melakukan penyimpangan. Kasus lainnya adalah penganiayaan yang dilakukan dua remaja kepada pria paruh baya karena tidak terima karena motornya diserempet oleh korban.
8	Kontrol Sosial Keluarga dalam Upaya Mengatasi Kenakalan Remaja (Anarta et al., 2022)	Lingkungan sosial yang dibentuk menjadi suatu budaya atau kebiasaan merupakan tempat di mana seseorang tinggal untuk bermasyarakat dan berinteraksi dengan seluruh warga di dalamnya. Kebiasaan yang dilakukan individu di dalamnya pasti berbeda-beda begitupun cara mendidik anak. Terkadang kenakalan remaja justru disebabkan oleh pola asuh atau kontrol keluarga yang kurang. Kontrol perilaku ini dilakukan menjadi pengawasan terhadap perilaku di luar rumah dan pengetahuan orang tua tentang kehidupan anaknya agar perilakunya sesuai dengan norma setempat. Orang tua mempunyai kewajiban untuk mengarahkan anaknya agar tidak salah dalam memilih pergaulan.
9	Bentuk Kenakalan Remaja Sebagai Akibat Broken Home dan Implikasinya dalam Pelayanan Bimbingan Konseling (Rofiqah & Sitepu, 2019)	Bentuk kenakalan remaja ini disebabkan oleh ketidakharmonisan dalam keluarga atau rusaknya keluarga (<i>broken home</i>). Hal ini menyebabkan anak akan didukung lingkungan lainnya seperti teman sebaya atau intervensi lain dari masyarakat. Individu dengan latar belakang ini cenderung terbawa arus pertemanan dan pergaulan di sekitarnya, jika tidak mendapatkan pengawasan dari pihak saudara keluarga maka dirinya akan kehilangan arah dan cenderung memilih pergaulan yang mendukung dirinya dan menghilangkan kecemasan yang sedang dialaminya yakni keharmonisan keluarga.

3.2. Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Penanganan Perilaku Problematik Remaja

Pada penelitian rentang tahun 2014 hingga tahun 2024 upaya guru BK dalam menangani perilaku problematik remaja cukup beragam mulai dari pemberian bimbingan ataupun konseling dan bahkan dengan pendekatan agama. Upaya guru BK dalam menangani berbagai perilaku problematik di antaranya adalah melalui pendekatan agama seperti membaca dan mengkaji Al-Quran, pembiasaan sholat berjamaah, pengawasan, dakwah Islam, sehingga siswa mendapatkan sudut pandang baru mengenai larangan serta tugas pengawasan yang harus dipenuhinya. Metode dakwah dapat dilakukan dengan memberikan motivasi dan dukungan kepada siswa tentang bahaya penyimpangan sosial dan perilaku problematik, kemudian mereka diharapkan dapat menerapkan serta mengingatkan kepada sesama temannya.

Teman sebaya juga dapat membantu sesama temannya jika menemui kesulitan dalam kaitannya dengan perilaku maladaptif. Hal ini juga ditemukan peneliti yakni melalui pelatihan *peer guidance* pada siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mereduksi perilaku perundungan pada remaja. Kolaborasi guru BK dengan *peer helper* akan

lebih banyak menjangkau siswa yang membutuhkan pertolongan atau bantuan psikis. Para *peer helper* biasanya tergabung pada organisasi Pusat Informasi Konseling Remaja atau PIK-R. Organisasi ini merupakan program ekstrakurikuler yang dapat diikuti siswa. Siswa yang membutuhkan bantuan pada umumnya akan meminta bantuan kepada teman sesamanya dan lebih terbuka daripada kepada guru atau orang tua.

Upaya guru BK selanjutnya adalah melalui layanan konseling. Pendekatan intervensi yang ditemukan peneliti sangat beragam mulai dari penggunaan payung behavior maupun payung kognitif atau perpaduan keduanya. Terdapat pendekatan kognitif behavior melalui terapi kognitif perilaku (CBT). Pelaksanaan teknik ini dilakukan dengan restrukturisasi kognitif pada siswa kemudian dilanjutkan dengan pembentukan perilaku adaptif baru. Teknik restrukturisasi kognitif digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan mengenai perilaku maladaptif yang berlebihan, membantu konseling melihat fakta kognisi melalui proses bimbingan, monitoring dan diskusi mengenai pernyataan atau pikiran yang negatif.

Pendekatan kognitif sendiri juga ditemukan untuk diterapkan pada siswa dengan perilaku maladaptif, ini dilakukan melalui teknik konfrontasi yakni *spitting in the soup*. Teknik ini dilakukan dalam 4 tahapan yakni pertama adalah membentuk hubungan yang ramah dengan konseli; kedua adalah identifikasi kesalahan dasar konseli; ketiga adalah bertanya dan meminta izin pada konseli untuk berbagi wawasan tentang perilaku maladaptif; keempat, konselor melakukan konfrontasi terhadap sup (masalah konseli) dan membahas reaksi konseli secara terbuka.

Upaya selanjutnya adalah lebih kepada penyebab atau faktor penyebab siswa berperilaku problematik yakni melalui konseling keluarga. Konseling keluarga dilakukan dengan melibatkan kedua orang tua dalam menangani masalah konseli. Hal ini akan menciptakan hubungan yang hangat dalam keluarga dan harapan untuk mencari jalan keluar maupun solusi atas masalah yang dihadapi. Konseling keluarga didefinisikan sebagai suatu proses hubungan interaktif yang membantu keluarga untuk memperoleh keadaan yang seimbang atau homeostatis, sehingga akan merasa nyaman. Keterlibatan ini juga bertujuan dapat membantu konseli dalam memecahkan masalah secara bersama sama, dukungan serta perhatian penuh dari keluarga.

Tabel 2. Research Question 2: Upaya Guru Bimbingan dan Konseling dalam Menangani Perilaku Problematik

No	Judul dan Pengarang	Keterangan
1	Peer Guidance untuk Mereduksi Perilaku Bullying pada Remaja Muhammadiyah (Wahyudi et al., 2018)	<i>Peer guidance</i> dilakukan untuk mereduksi perilaku <i>bullying</i> pada remaja melalui empat metode, di antaranya adalah penyuluhan mengenai <i>bullying</i> , bahaya dan pencegahannya; kedua adalah pelatihan mengenai penanganan bagi korban; ketiga adalah <i>forum group discussion</i> mengenai <i>peer helper</i> , pengembangan <i>peer helper</i> , pencegahan <i>bullying</i> dan motivasi sukses. Keterampilan yang dilatih adalah mendengarkan, mengarahkan, refleksi, menyimpulkan, konfrontasi, interpretasi dan dukungan. Kolaborasi antara konselor dan <i>stakeholder</i> sekolah menjadi peran penting dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> . Keterlibatan <i>peer helper</i> yakni teman sebaya menjadi kesempatannya untuk memberikan bantuan kepada teman, memahami, peka dan membantu sebisanya.
2	Layanan Bimbingan Konseling melalui Pendekatan Agama untuk Mengatasi Kenakalan Remaja (Lena, 2019)	Penelitian ini menunjukkan bahwa layanan bimbingan konseling melalui pendekatan agama seperti kegiatan membaca dan mengkaji Al-Quran dan asmaul husna, kegiatan kerohanian, shalat jumat dan shalat dhuha dapat merubah siswa ke arah yang lebih positif seperti siswa yang sering bolos menjadi berkurang, berkurangnya siswa perokok, siswa saling mengingatkan temannya, berpikir kembali ketika akan melakukan perilaku menyimpang karena sadar akan larangan, berperilaku dan berpakaian lebih sopan dan juga lebih disiplin.
3	Pendekatan Kognitif untuk Menurunkan Kecenderungan Perilaku Delinkuen Pada Remaja (Hartati, 2018)	Penelitian dilakukan dengan model eksperimen ulang <i>non-random</i> pada 10 remaja laki laki dan perempuan antara usia 13-15 tahun yang memiliki nilai kecenderungan perilaku delinquen tinggi dan sedang. Intervensi dilakukan dengan menuliskan kritik negatif tentang diri mereka. Hasil menunjukkan adanya penurunan kecenderungan perilaku delinquen pada saat pretest dan posttest serta follow up. Sehingga dapat disimpulkan bahwa menuliskan kritik negatif tentang diri dalam pendekatan kognitif mampu menurunkan kecenderungan perilaku delinquen pada remaja.
4	Spitting in The Soup: Disain Intervensi dalam Konseling untuk Mereduksi Perilaku Maladaptif pada Remaja (Ratnasari, 2017)	Teknik <i>spitting in the soup</i> ini merupakan bagian dari konseling Adlerian yang berupaya dalam mereduksi perilaku maladaptif remaja. Teknik ini dilakukan dalam 4 tahapan yakni pertama adalah membentuk hubungan yang ramah dengan konseli; kedua adalah identifikasi kesalahan dasar konseli; ketiga adalah bertanya dan meminta izin pada konseli untuk berbagi wawasan tentang perilaku maladaptif; keempat, konselor melakukan konfrontasi terhadap sup (masalah konseli) dan membahas reaksi konseli secara terbuka.
5	Mengurangi Kenakalan Remaja Menggunakan Konseling Behavioral	Teknik intervensi yang digunakan peneliti adalah kognitif behavior. Terapi kognitif berfokus pada pikiran, memfasilitasi individu belajar mengenali dan mengubah cara berpikir agar menjadi lebih terarah, sedangkan terapi

No	Judul dan Pengarang	Keterangan
	pada Peserta Didik di SMA (Maulana & Nugroho, 2019)	perilaku arahnya membangun hubungan antara situasi permasalahan dengan kebiasaan dalam bereaksi, individu belajar mengubah perilaku, menenangkan pikiran dan tubuh, berpikir realistis dan membantu memilih keputusan yang tepat.
6	Peran Pusat Informasi Konseling Remaja (PIK-R) dalam Meningkatkan Kemampuan Kontrol Diri Perilaku Menyimpang Remaja (Faishol & Budiyo, 2020)	PIK-R merupakan wadah kegiatan program yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang perencanaan kehidupan berkeluarga bagi remaja beserta kegiatan penunjang lainnya. Konseling sebaya dalam PIK-R dilakukan sebagai upaya untuk saling mengingatkan, saling mengontrol antar teman sebaya terhadap permasalahan permasalahan yang terjadi. Hal ini menjadi efektif mengingat remaja pada umumnya lebih terbuka dengan teman sebayanya dibandingkan dengan guru atau orang tuanya.
7	Konseling Kelompok Cognitive Behavior Therapy dengan Teknik Cognitive Restructuring dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Zulkifli A et al., 2022)	Konseling kelompok kognitif behavior dengan teknik restrukturisasi kognitif bertujuan untuk mengubah keyakinan keyakinan yang irasional menjadi rasional, mengurangi pikiran negatif dan mengubah proses berpikir disfungsi. Tahapan dalam konseling kelompok CBT adalah pembentukan kelompok, pembukaan, penjelasan masalah, penggalian masalah, penyelesaian masalah, dan penutup. Teknik restrukturisasi kognitif digunakan untuk membantu mengatasi permasalahan mengenai perilaku maladaptif yang berlebihan, membantu konseling melihat fakta kognisi melalui proses bimbingan, monitoring dan diskusi mengenai pernyataan atau pikiran yang negatif.
8	Peran Konseling Keluarga dalam Mengatasi Kenakalan Remaja (Amanah et al., 2023)	Konseling keluarga dilakukan dengan konselor memandang dan memahami permasalahan konseli secara keseluruhan dengan cara melibatkan anggota keluarganya. Menurut konselor permasalahan konseli bukan hanya disebabkan oleh konseli itu sendiri namun terdapat faktor keluarga, sehingga mereka harus ikut serta dalam proses konseling. Konseling keluarga didefinisikan sebagai suatu proses hubungan interaktif yang membantu keluarga untuk memperoleh keadaan yang seimbang atau homeostatis, sehingga akan merasa nyaman. Keterlibatan ini juga bertujuan dapat membantu konseli dalam memecahkan masalah secara bersama sama, dukungan serta perhatian penuh dari keluarga.

3.3. Pendekatan Konseling Multibudaya dalam Menangani Perilaku Problematis

Keanekaragaman budaya yang muncul di Indonesia membuat menambah kompetensi seorang konselor atau guru BK dalam proses layanan konseling di Indonesia yakni kompetensi multikultural. Budaya merupakan adat kebiasaan pada masyarakat tertentu yang bersifat arif, budi luhur, baik, hasil cipta karya manusia pada tempat tertentu. Setiap manusia membawa atribut budayanya masing-masing. Mulai dari cara perilakunya, sudut pandangan pikirannya, bahasa, pola perilaku, adat, kebiasaan, agama, pola masyarakat, norma dan lain sebagainya. Pendekatan multibudaya dalam konseling telah dilakukan konselor sebagai upaya dalam mengentaskan perilaku problematis remaja. Salah satunya adalah nilai budaya gotong royong dalam meningkatkan empati siswa.

Penelitian yang dilakukan Pertiwi (2018) terdapat keterkaitan antara pendekatan eksistensial dan nilai budaya gotong royong. Pertama adalah manusia memiliki dorongan bawaan untuk mengembangkan diri, terdapat nilai identitas sosial dalam gotong royong di mana dengan gotong royong dapat mengembangkan eksistensi dirinya; kedua adalah manusia memiliki kebebasan untuk merancang perilakunya, dalam budaya gotong royong juga membebaskan setiap orang dalam bekerja sama dan saling tolong menolong asalkan bukan kerjasama yang melanggar adat; ketiga adalah manusia adalah makhluk rasional dan sadar, tidak dikuasai oleh ketidaksadaran, dalam budaya gotong royong terdapat nilai kekeluargaan yang menganggap bahwa setiap orang kedudukannya sama dan perlu penyelesaian secara kekeluargaan.

Keempat adalah pencarian makna, tujuan nilai-nilai dan tujuan, dalam budaya gotong royong juga bertujuan untuk memahami dan memaknai eksistensinya sebagai seorang makhluk; kelima adalah manusia tidak bisa lari dari kebebasan dan bahwa kebebasan tanggung jawab berkaitan, dalam budaya gotong royong juga terdapat nilai kepercayaan dapat dilihat dari komitmen penanggung jawab. Dari keterkaitan hubungan antara pendekatan konseling barat dan budaya di Indonesia, begitu penting kompetensi dan kesadaran multibudaya dalam menghadapi perbedaan sekecil apapun. Konselor perlu mencari sudut pandangan berbeda dalam melihat perbedaan antar budaya. Konselor juga harus menghargai dan menghormati nilai nilai, keyakinan, menyadari adanya bias-bias dan kesadaran akan keterbatasan dirinya akan budaya.

Tabel 3. Research Question 3: Konseling Multibudaya dalam Penanganan Perilaku Problematis

No	Judul dan Pengarang	Keterangan
1	Pendekatan Eksistensial Humanistik Berbasis Nilai Budaya Gotong Royong untuk Meningkatkan Empati Siswa Sekolah Menengah Atas (Pertiwi, 2018)	Dengan basis masalah meningkatkan empati siswa, peneliti menggunakan kolaborasi pendekatan konseling eksistensial humanistik dengan pendekatan multibudaya yakni nilai budaya gotong royong. Pendekatan humanistik bermaksud menciptakan iklim psikologis yang memberi peluang kepada konseli untuk mengeksplorasi, menganalisis, memahami dan mencoba sendiri untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Pendekatan ini menggunakan nilai budaya gotong royong itu sendiri dalam penerapannya. Nilai budaya gotong royong di antaranya adalah tolong menolong, kerjasama, sukarela, kekeluargaan, solidaritas dan empati, kesetaraan sosial, altruisme, identitas sosial, kepercayaan, meningkatkan efisiensi waktu, tenaga respirokal. Terdapat masing masing hubungan antara hakikat dari pendekatan eksistensial humanistik dengan nilai budaya gotong royong.
2	Pengembangan Model Konseling Kearifan Budaya Minang untuk Mencegah Perilaku LGBT Pada Remaja Sumatera Barat (Ilyas et al., 2018)	Dalam konseling multikultural pada konseli LGBT, hendaknya dilakukan tanpa menilai, membandingkan, atau memberi peringkat lebih baik atau lebih buruk satu sama lain. Konselor harus memiliki sikap sadar dan terbuka pada konseli LGBT dari berbagai etnis, mulai dari pembatasan tertentu, eksplorasi sikap dan keyakinan, hingga pemberian penghormatan kepada hak-hak pribadi konseli. Ini dilakukan dengan menciptakan suasana <i>supportive relationship</i> dengan konseli di mana mereka merasa didukung oleh konselor yang bersedia untuk memahami dan mengerti keadaan diri konseli. Penanganan kasus ini dapat dilakukan dengan analisis faktor penyebab setelah itu dilanjutkan dengan pengembangan nilai budaya.
3	Pendekatan Konseling Realita Berbasis Kearifan Lokal Jawa untuk Mereduksi Perilaku Bullying di Kalangan Remaja (Asro, 2018)	Kearifan lokal diartikan sebagai gagasan gagasan dan pengetahuan setempat yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, dan berbudi luhur yang dimiliki, dipedomani, dan dilaksanakan oleh anggota masyarakatnya. Salah satu nilai kearifan lokal jawa adalah " <i>sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana</i> " maksudnya adalah sebaiknya tidak mengutamakan kepentingan pribadi dan giat rajin melakukan kewajiban untuk ketentraman masyarakat dan dunia. Hal ini terbagi menjadi 4 sikap yang harus dimiliki individu di antaranya adalah sikap batin yang tepat, tindakan yang tepat, tempat yang tepat, dan pengertian yang tepat. Pendekatan ini dikolaborasi dengan konseling realitas.
4	Internalisasi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pelaksanaan Konseling Multikultural dalam Pementasan Masalah Remaja akibat Dampak Negatif Globalisasi (Wibowo & Anjar, 2017)	Kearifan lokal merupakan kecerdasan manusia yang dimiliki oleh kelompok etnis tertentu yang diperoleh melalui pengalaman masyarakat. Melalui penguatan karakter remaja yang berbasis kearifan lokal diharapkan remaja memahami jati dirinya, memahami ideologi, filsafat dan pedoman yang paling penting dalam dirinya dalam berinteraksi dengan orang lain, berinteraksi dengan teknologi dan berinteraksi dengan kemajuan dan perkembangan jaman. Perwujudan diri konselor dengan basis kompetensi multikultural yang berkarakter, menunjukkan nilai kearifan lokal dari kepribadian, sikap, tutur kata dan interpersonal merupakan materi yang sangat berharga bagi remaja.

4. Simpulan

Perilaku problematis menjadi bahasan utama dalam kehidupan bermasyarakat terutama pada lingkungan pendidikan. Salah satunya adalah isu mengenai kenakalan remaja. Kenakalan remaja yang terjadi di Indonesia cukup beragam mulai dari yang ringan seperti berkata kotor, tidak sopan kepada orang tua, membolos, bergabung dengan kelompok tertentu, hingga kategori berat seperti kejahatan, narkoba, pencurian. Berbagai upaya dilakukan guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani perilaku problematis yang terjadi pada remaja. Salah satunya melalui pendekatan multibudaya. Budaya yang beragam di Indonesia menjadi dan masuk ke dalam salah satu kompetensi konselor. Konselor yang sadar akan budaya yang dibawanya dan memahami, menghargai serta menghormati budaya orang lain akan lebih bisa masuk ke dunia konseli untuk memahami konseli seutuhnya. Konselor juga dapat mengintegrasikan budaya budaya lokal dalam konseling demi meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam keberhasilan dalam proses konseling.

Kontribusi Penulis

Seluruh penulis memiliki kontribusi yang sama terhadap artikel. Semua penulis telah membaca dan menyetujui versi akhir artikel.

Pendanaan

Tidak ada dukungan pendanaan yang diterima.

Deklarasi Konflik Kepentingan

Penulis menyatakan tidak ada potensi konflik kepentingan sehubungan dengan penelitian, kepenulisan, dan/atau publikasi artikel ini.

Daftar Rujukan

- Amanah, S., Mahendra, A. M., & Silaen, J. (2023). Peran konseling keluarga dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 5(1), 3406–3409.
- Anarta, F., Fauzi, R. M., Rahmadhani, S., & Santoso, M. B. (2022). Kontrol sosial keluarga dalam upaya mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (JPPM)*, 2(3), 485. <https://doi.org/10.24198/jppm.v2i3.37834>
- Asri, D. N. (2018). Kenakalan remaja: Suatu problematika sosial di era milenial. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 1–8.
- Asro, M. (2018). Pendekatan konseling realita berbasis kearifan lokal Jawa untuk mereduksi perilaku bullying di kalangan remaja. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 2(1), 386–391.
- Chasanah, U. (2022). Peran konselor dalam konseling multikultural untuk menumbuhkan persistensi pada komunitas anak punk. *Jurnal Al-Hikmah Way Kanan*, 1(2), 19–27.
- Faishol, L., & Budiyo, A. (2020). Peran pusat informasi konseling remaja (PIK-R) dalam meningkatkan kemampuan kontrol diri perilaku menyimpang remaja. *Coution: Journal of Counseling and Education*, 1(2), 50. <https://doi.org/10.47453/coution.v1i2.154>
- Hartati, S. (2018). Pendekatan kognitif untuk menurunkan kecenderungan perilaku delinkuensi pada remaja. *MENARA Ilmu*, 12(1). <https://doi.org/10.26555/humanitas.v9i2.340>
- Ilyas, A., Afdal, A., & Alizamar, A. (2018). Pengembangan model konseling kearifan budaya Minang untuk mencegah perilaku LGBT pada remaja Sumatera Barat.
- Jasmiara, M., & Herdiansah, A. G. (2021). Kenakalan remaja di kalangan siswa sekolah menengah atas di Bandung: Studi pendahuluan. *Aliansi: Jurnal Politik, Keamanan dan Hubungan Internasional*, 2021(September), 169–174.
- Kusumawati, E. (2017). Problematika remaja dan faktor yang mempengaruhi. *Prosiding Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 88–91.
- Kusumawati, E. (2019). Teknik empty chair untuk mengurangi ketidakmampuan menjaga hubungan pertemanan dalam antisocial personality disorder pada mahasiswa. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 3(1), 49–55.
- Lena, I. N. (2019). Layanan bimbingan konseling melalui pendekatan agama untuk mengatasi kenakalan remaja. *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, dan Psikoterapi Islam*, 7(1), 19–40. <https://doi.org/10.15575/irsyad.v7i1.861>
- Mashabi, S., & Prastiwi, M. (2024, Oktober 24). JPPI: Sepanjang tahun 2024 ada 293 kasus kekerasan di sekolah. *KOMPAS.com*. <https://www.kompas.com/edu/read/2024/10/24/163509171/jppi-sepanjang-tahun-2024-ada-293-kasus-kekerasan-di-sekolah>
- Maulana, M. A., & Nugroho, P. W. (2019). Mengurangi kenakalan remaja menggunakan konseling behavioral pada peserta didik di SMA. *KONSELI: Jurnal Bimbingan dan Konseling (E-Journal)*, 6(1), 57–64. <https://doi.org/10.24042/kons.v6i1.4059>
- Nuha, M. S., Hidayah, N., & Wahyuni, F. (2024). Model pelatihan peer-counseling pada mahasiswa: Tinjauan literatur sistematis. *G-COUNS: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 8(2), 804–826. <https://doi.org/10.31316/gcouns.v8i2.5695>
- Pertiwi, R. E. (2018). Pendekatan eksistensial humanistik berbasis nilai budaya gotong-royong untuk meningkatkan empati siswa sekolah menengah atas. *Prosiding SNBK (Seminar Nasional Bimbingan dan Konseling)*, 2(1), 55–63.
- Putri Abadi, D., Nuha, M. S., Indreswari, H., & Hotifah, Y. (2023). Perspektif positivisme vs post-positivisme dalam memandang ilmu pengetahuan bebas nilai serta implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Prosiding Seminar Nasional*, 6(1), 130–138. https://doi.org/10.47767/sehati_abdimas.v6i1.676
- Ratnasari, D. (2017). *Spitting in the soup*: Disain intervensi dalam konseling untuk mereduksi perilaku maladaptif pada remaja. *TERAPUTIK: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 1(1), 78. <https://doi.org/10.26539/115>
- Resdati, & Hasanah, R. (2021). Kenakalan remaja sebagai salah satu bentuk patologi sosial (penyakit masyarakat). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(3), Article 3. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawalaindonesia.v1i3.614>
- Rofiqah, T., & Sitepu, H. (2019). Bentuk kenakalan remaja sebagai akibat broken home dan implikasinya dalam pelayanan bimbingan konseling. *KOPASTA: Jurnal Program Studi Bimbingan Konseling*, 6(2), 99–107. <https://doi.org/10.33373/kop.v6i2.2136>
- Safitri, R. D. (2024, Desember 27). Kekerasan di lembaga pendidikan tahun 2024 terbanyak di Jatim. *tirto.id*. <https://tirto.id/kekerasan-di-lembaga-pendidikan-tahun-2024-terbanyak-di-jatim-g6ZV>
- Utami, A. C. N., & Raharjo, S. T. (2021). Pola asuh orang tua dan kenakalan remaja. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.24198/focus.v4i1.22831>
- Wahyudi, A., Supriyanto, A., & Prasetiawan, H. (2018). Peer guidance untuk mereduksi perilaku bullying pada remaja Muhammadiyah. *Jurnal Bagimu Negeri*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.26638/jbn.618.8651>

- Wibowo, A., & Anjar, T. (2017). Internalisasi nilai kearifan lokal (local wisdom) dalam pelaksanaan konseling multikultural dalam pengentasan masalah remaja akibat dampak negatif globalisasi. *Proceeding Seminar dan Lokakarya Nasional Bimbingan dan Konseling*, 1, 1–9.
- Yolanda, S. G., Ummah, T., Hamado, H., Aza, D. W., & Astuti, D. A. (2024). Studi kualitatif kenakalan remaja: Tren kenakalan di kalangan remaja dan faktor penyebabnya. *Buletin Ilmu Kebidanan dan Keperawatan*, 3(1), Article 01. <https://doi.org/10.56741/bikk.v3i01.484>
- Yulianti, Y. (2021). Studi tentang dampak perilaku salah suai siswa dalam proses belajar di SMA N 7 Kota Jambi. *Jurnal Kajian dan Pengembangan Umat*, 4(2), 223–247. <https://doi.org/10.20414/elhikmah.v15i2.3734>
- Zaini, A. (2013). Urgensi bimbingan dan konseling bagi remaja (upaya pencegahan terhadap perilaku menyimpang). *Konseling Religi: Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 4(2), 371–390.
- Zulkifli, A., Fauzi, A., & Mulkiyan, M. (2022). Konseling kelompok cognitive behavior therapy dengan teknik cognitive restructuring dalam mengatasi kenakalan remaja. *Jurnal Mimbar: Media Intelektual Muslim dan Bimbingan Rohani*, 8(2), 1–9. <https://doi.org/10.47435/mimbar.v8i2.1028>